

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global perlu diperhatikan dari aspek pendidikan. Sumber daya manusia tersebut hanya bisa terbentuk melalui adanya interaksi edukatif dari seorang pendidik dan peserta didik. Pendidikan merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk menyalurkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diturunkan melalui pengajaran. Selain sebagai nilai sikap dan pengetahuan, pendidikan juga merupakan sarana transformasi budaya, teknologi dan seni didalamnya.

Pendidikan seni merupakan bagian dari peradaban yang telah ada sebelum manusia mengenal peradaban modern, yang tujuannya selalu mengalami perubahan. Punzalan (2018) mengatakan: “*Arts education allows schools to provide the students with knowledge of ethics, see social realities and understand their rights and responsibilities*”, pendidikan seni berupaya untuk membuat sekolah membekali siswa dengan pengetahuan tentang etika, realita sosial dan pengertian tentang hak-hak dan tanggung jawab. Jolley (dalam Punzalan, 2018) mengatakan:

*The Importance of Arts Education recapped that arts education promotes some benefits in a variety of ways. Some of the advantages of arts education are: developing the students's imagination and creativity; allowing them to*

*understand and express their observe the world around them; supporting them in the decisions-making and in solving problems; and in developing values such as concentration and persistence.*

Hal yang penting dalam pendidikan seni mencakup pada pendidikan seni membawa beberapa keuntungan dari berbagai hal. Beberapa keuntungan dari pendidikan seni adalah: memajukan imajinasi dan kreativitas siswa; membuat mereka untuk mengerti dan mengekspresikan pandangan mereka tentang dunia sekitarnya; mendukung siswa untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah; dan memajukan nilai-nilai konsentrasi dan kegigihan. Pendidikan seni difungsikan untuk mengembangkan bakat seni kepada para generasi penerus, yang tujuannya untuk menghasilkan seorang ahli dalam bidang seni (seniman). Sistem pendidikan seni di awal sejarahnya, prosesnya banyak berbasis kepada sistem *aprentisip*, sanggar, studio, kemudian bergeser ke sistem akademik pendidikan. Sistem pendidikan seni ini masih menganut prinsip pendidikan didalam seni (*education in art*). Sistem pendidikan seni ini dapat dikatakan merupakan aset budaya.

Perkembangan pendidikan seni mulai mewacanakan bukan penularan seni, tetapi pemfungsian seni yang tujuannya memanfaatkan seni sebagai sarana/media untuk membantu menumbuh kembangkan individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan hari depannya. Inilah yang disebut dengan fungsi seni sebagai aset pendidikan atau fungsi didik seni (*education through art*). Hal ini sesuai dengan pendapat Soehardjo (2012: 13) bahwa pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui

kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Pendidikan seni bertujuan untuk menumbuh kembangkan daya kesadaran dan kepekaan estetik (apresiasi), daya cipta (kreativitas), dan memberi kesempatan subjek didik untuk berekspresi. Seni ketika diposisikan dalam dunia pendidikan bukan upaya untuk mengantarkan peserta didik yang terkait dengan kompetensi kesenimanan atau menciptakan subjek didik sebagai seniman, tetapi dengan kompetensi pendewasaan potensi subjek didik, sosial dan budayanya. Pitts (2015) mengungkapkan:

*Music education needs to be about leaving opportunities open, not closing them down; offering routes and role models for lifelong engagement, and articulating these possibilities for young people as part of developing and sustaining their musical identities*

Pendidikan seni perlu untuk bersifat lebih terbuka, menawarkan jalur ataupun model pembelajaran yang berguna untuk kehidupan berkelanjutan, dan memperjelas kemungkinan-kemungkinan untuk generasi muda hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan mereka dan membentuk identitas bermusik mereka. Pendidikan seni perlu mengarah kepada pemahaman terhadap peranan seni dalam kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya, kemampuan menilai dan pengalaman seni yang bermakna dalam rangka kehidupan berbudaya, meningkatkan kompetensi untuk menggali, mengungkap, dan mengkomunikasikan gagasan, pandangan, dan perasaan melalui media seni, membantu kemampuan persepsi dan sensitivitas terhadap

berbagai fenomena sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan lingkungannya (Eny dan Jazuli, 2001: 18).

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar yang tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang. Tural (2018) mengatakan: "*Learing is aimed to make individuals gain knowledge, ability, attitude and behaviors that are necessary for being good person via values education*", belajar bertujuan untuk membuat individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang baik melalui nilai-nilai kependidikan. Belajar merupakan proses internal yang kompleks dimana yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Schunk (2012) mengatakan bahwa: "*learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience*", belajar merupakan perubahan pada tingkah laku, atau dalam kapasitas untuk berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dalam praktek atau pengalaman lainnya. Adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang merupakan salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Hamalik (2004:27) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut

pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami.

Musik merupakan salah satu cabang seni yang erat hubungannya dengan indera pendengaran manusia. Banoe (2003:288) mengatakan bahwa “musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia”. Menurut Syafiq (2003:203), “musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni”. Bunyi yang dihasilkan untuk mengungkapkan suatu gagasan dalam musik dapat berasal dari suara manusia atau berasal dari instrumen musik. Menurut Khoiriyah (2017:82) Pada saat ini musik juga sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia. Lebih lanjut, Harnum (2001: 15) mengemukakan bahwa: “*Music has magical powers. It can transport you into an altered state, heal sickness, purify the body and mind, and work miracles in the nature*”, musik memiliki kekuatan yang ajaib, yang bisa mengirim kita seolah berada di dunia lain, menyembuhkan penyakit, memurnikan jiwa dan raga, dan memberikan keajaiban tentang alam. Bagi pencipta musik, musik menjadi suatu luapan emosi jiwa, dimana perasaan yang ada di pencipta musik tersampaikan. Bagi penikmat musik, dengan mendengar musik yang sesuai dengan suasana hati maka harapannya agar bisa merasa lebih relaks dan lebih baik. Penyampaian suatu karya musik dapat melalui musik instrumental dan vokal.

Musik instrumental merupakan komposisi musik tanpa lirik atau atau musik vokal dalam bentuk apapun. Semua musik dihasilkan melalui alat musik atau instrumen musik. Menurut Eka Setiyani (2012:40) mengatakan bahwa musik instrumental adalah alunan murni dari alat musik yang tidak diiringi dengan oleh suara penyanyi. Menurut Pornomo (2010:45) mengatakan bahwa musik instrumental merupakan suatu rekaman musik tanpa adanya lirik lagu yang mengiringinya.

Gitar merupakan alat musik melodis yang bisa menghasilkan nada dan akord. Gitar dapat dimainkan sebagai pengiring lagu dan juga sebagai instrumen solo. Secara garis besarnya gitar dapat dibagi menjadi dua jenis, gitar akustik dan gitar elektrik. Gitar akustik bisa dimainkan tanpa menggunakan aliran listrik, sedangkan gitar elektrik harus menggunakan aliran listrik agar dapat menghasilkan bunyi. Instrumen gitar dimainkan dengan cara dipetik yang mempunyai enam buah dawai atau senar. Menurut Indrawan (2019) Gitar adalah alat musik yang paling terkenal diseluruh dunia. Alat musik ini dimainkan dengan cara yang berbeda-beda menurut tipe dan jenisnya. Diantara sekian banyak tipe gitar jenis gitar klasik adalah salah satunya yang digunakan terutama untuk membawakan karya-karya musik klasik. Walaupun demikian jenis gitar ini juga biasa digunakan untuk beberapa jenis musik populer seperti jazz, keroncong, pop, dan sebagainya. Hal tersebut dalam hal ini penamaan klasik pada gitar sebenarnya tidak terkait dengan jenis musiknya, walaupun kenyataannya demikian (tergantung dari

definisi musik yang diterapkan), melainkan semata-mata sebagai jenis gitar tertentu yang menggunakan senar nilon.

Teknik umum yang digunakan dalam membawakan gitar klasik meliputi cara memegang dan cara memainkan. Gitar dipegang dengan bantuan *footstool*, yaitu alat penyanggah kaki yang dapat diatur tingkat ketinggiannya. Dalam keadaan duduk di atas kursi tanpa lengan, kaki kiri menginjak *footstool* sementara gitar diletakkan di atas paha kiri. Dalam posisi ini, di samping bagian atas paha kiri, ada tiga tempat lain pada tubuh pemain yang menahan kemapanan posisi gitar, yaitu bagian dada (umumnya sebelah kanan), kemudian titik tumpuan lengan kanan di antara pergelangan dan sikut pada sisi atas papan depan gitar dan bagian dalam paha kanan. Tumpuan lengan tangan kanan harus dapat membantu jari-jari kanan terbebas dari tegangan ketika memetik dawai-dawai. Sementara itu lengan dan pangkal telapak tangan kiri tidak dianjurkan berpartisipasi menahan leher gitar melainkan perlu bebas dari tekanan. Dengan demikian maka akan membantu gerakan jari-jari kiri untuk bermanuver ke kiri, ke kanan, ke atas dan ke bawah, secara bebas.

Universitas Negeri Medan merupakan salah satu Perguruan Tinggi negeri yang ada di Sumatera Utara. Kampus Universitas Negeri Medan memiliki 7 Fakultas yang terdiri dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT),

Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana. Fakultas Bahasa dan Seni memiliki 5 Jurusan dan 10 Program Studi, salah satunya adalah Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Musik.

Di Program Studi Pendidikan Musik untuk menyelesaikan studi mahasiswa harus menempuh beban SKS sebanyak 150 SKS. Mata kuliah yang ada di Prodi Pendidikan Musik didominasi oleh matakuliah praktik, salah satunya yaitu mata kuliah Instrumen Gitar Dasar yang berbobot 2 SKS. Perkuliahan pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar lebih ditekankan kepada penguasaan praktikal dengan cara memainkan gitar dengan materi gitar klasik. Mahasiswa diarahkan untuk terlibat aktif dalam perkuliahan agar hasil belajar yang diharapkan terpenuhi yaitu dengan adanya perubahan pemahaman sikap dan tingkah laku serta keterampilan bermain gitar. Disini peran seorang pengajar atau dosen ditantang untuk memiliki kapasitas intelektual serta kemampuan menganalisa sebagai bagian dari kemampuan dasar yang harus dikuasai. Sebagai suatu strategi untuk meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan mahasiswa dalam perkuliahan Instrumen Gitar Dasar. Sehingga, mahasiswa mampu mencapai hasil yang optimal. Secara khusus mahasiswa terampil bermain gitar klasik baik solo maupun berkelompok. Namun kenyataannya, ditemukan permasalahan pokok dalam pembelajaran gitar klasik di Prodi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan adalah kurangnya keaktifan mahasiswa dalam

memecahkan suatu permasalahan dikarenakan minimnya usaha untuk mengembangkan cara berfikir. Hubbard (2003: 1) mengatakan bahwa: “*barriers can block a person’s ability to be educated. These barriers actually produce physical and mental reactions*”, hambatan pembelajaran dapat menutup bakat seseorang untuk dididik, hambatan-hambatan ini dapat menyebabkan reaksi khusus pada fisik dan juga mental. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional dimana mahasiswa kurang aktif dan lebih pasif. Mahasiswa lebih banyak mendengar, mengingat, mengamati dan menghafal apa yang diutarakan oleh dosen. Sehingga potensi yang ada pada mahasiswa tidak berkembang secara optimal. Keberhasilan mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan praktikal dan meningkatnya hasil belajar. Meningkatnya kemampuan penguasaan mahasiswa terhadap materi yang disajikan biasanya tingkat keberhasilan yang dicapai akan ikut meningkat juga. Namun realitanya hasil belajar mahasiswa mata kuliah gitar dasar masih jauh dari yang diharapkan. Mata kuliah gitar dasar ini berorientasi pada hasil nyata yang berbentuk praktik. Praktik yang dilakukan adalah bermain gitar klasik secara individu. Bermain gitar harusnya mengikuti tahapan-tahapan yang diawali dengan pengenalan konstruksi gitar, posisi bermain gitar, *tuning*, teknik petikan tangan kanan, dan notasi. Namun kenyataan dilapangan tahapan itu tidak dilakukan. Tetapi langsung kepada latihan memainkan lagu tanpa adanya pengenalan konstruksi gitar, bagaimana posisi bermain gitar, bagaimana cara men-*tuning*, standarisasi teknik petikan

tangan kanan, membaca notasi, interpretasi, dan teknik pendukung yang digunakan. Setelah latihan lagu, dosen mengakhiri materi tanpa ada evaluasi dari dosen tentang apa yang baru dilakukan, apa kelebihan dan kekurangan, dosen tidak memberikan masukan dan saran, sehingga apa yang dilakukan tidak bisa dievaluasi. Pencapaian yang diharapkan dari mata kuliah Instrumen Gitar Dasar tidak maksimal, mahasiswa tidak termotivasi untuk melatih kembali materi yang diberikan yang mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Dalam hal penyampaian materi, dosen masih menggunakan cara lama yaitu dengan menyampaikan materi perkuliahan secara lisan (ceramah), diskusi, tanpa menggali lebih dalam materi yang dipelajari. Kecenderungan membaca *teksbook* yang mengakibatkan munculnya kejenuhan, malas, kurang percaya diri, dari mahasiswa untuk dapat belajar lebih baik. Teori kognitif menjadi pilihan selama ini untuk diterapkan dalam mengajar gitar. Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri.

Model yang digunakan pada pembelajaran gitar klasik pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar dimulai dari *warming up* dengan memainkan tangga nada *chromatic*, *drill* dengan memainkan *etude*, dan *closing* (penutup). Strategi yang digunakan mengarah kepada *expository* yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang dosen kepada mahasiswa dengan maksud agar mahasiswa mampu memahami pelajaran secara optimal, atau dengan kata lain

menyampaikan materi dengan ceramah. Kilem (1998:25) menyatakan, *embed this strategy as the term direct learning strategy (Direct Introduction) because the learning material, directly delivered to students* (menanamkan strategi ini sebagai istilah strategi pembelajaran langsung (*direct introduction*) karena materi pembelajaran langsung disampaikan kepada mahasiswa). Dan strategi pembelajaran demonstrasi yang diterapkan untuk menjelaskan materi yang tepat dengan teknik bermain gitar klasik. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran gitar klasik pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar di Prodi Pendidikan Musik baik itu pemilihan sumber belajar berupa media, dan bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang terjadi selama ini sehingga dengan pengembangan model yang baru nantinya dapat memberikan penyegaran, motivasi kepada mahasiswa dalam belajar gitar. Model yang akan dikembangkan pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar adalah mengembangkan model yang telah dipergunakan selama ini yaitu mengembangkan model GiptuBan dengan langkah-langkah yaitu *Guitar Construction* (konstruksi gitar), *Playing Position* (posisi bermain gitar), *Tuning* (Stem Gitar), *Basic Right-Hand Finger* (teknik petikan tangan kanan), dan *Notation* (notasi).

Saat dilakukan pengamatan awal terhadap hasil kemampuan bermain gitar pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar di Unimed khususnya Prodi Pendidikan Musik menunjukkan; (a) Pencapaian hasil belajar mahasiswa

pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar masih belum seperti yang diharapkan atau kategorinya rendah sehingga mereka harus melaksanakan remedial untuk mencapai prasyarat kelulusan mata kuliah Instrumen Gitar Dasar (b) Proses perkuliahan Instrumen Gitar Dasar di Prodi Pendidikan Musik Unimed, dosen mata kuliah Instrumen Gitar Dasar cenderung mengajar dengan model ekspositori. Praktikum yang mendukung pembelajaran gitar klasik pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar juga masih minim sehingga pembelajaran gitar klasik yang dilakukan oleh dosen beserta mahasiswa terlaksana apa adanya. (c) Faktor lain yang mempengaruhi pencapaian kemampuan kompetensi adalah mahasiswa adalah latar belakang asal sekolah awal dan pengalaman musik yang berbeda sehingga modal pengetahuan musik mereka tidak merata dan kurang mumpuni. Pelaksanaan perkuliahan Instrumen Gitar Dasar masih berpusat pada aktivitas pengajar yang berpusat kepada dosen, keterbatasan sumber belajar, serta fasilitas pendukung kegiatan praktik belajar Instrumen Gitar Dasar yang masih jauh dari standarisasi praktek gitar.

Keberhasilan tercapainya tujuan mata kuliah Instrumen Gitar Dasar dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini

**Tabel 1.1 Nilai Hasil Mata Kuliah Instrumen Gitar Dasar  
Prodi Pendidikan Musik Unimed**

Tahun Ajaran	Nilai Huruf							
	A		B		C		Total Mhs	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
2017/2018	5	22,7	10	45,5	7	31,8	22	100
2018/2019	5	16,7	17	56,7	8	26,6	30	100
2019/2020	6	22,3	12	44,4	9	33,3	27	100

Sumber: Data Pendidikan Musik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Unimed

Dari tabel 1.1 terlihat perolehan hasil belajar mata kuliah Instrumen Gitar Dasar masih dalam kategori rendah dan tidak naik secara signifikan. Keadaan ini sangat mempengaruhi terhadap proses belajar selanjutnya, mahasiswa masih kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka terima baik teori maupun pelaksanaan praktek.

Dengan pertimbangan kondisi perolehan hasil belajar mata kuliah Instrumen Gitar Dasar pada tabel 1.1, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa untuk lebih aktif dan produktif dan dosen dapat menciptakan iklim belajar yang mampu memotivasi mahasiswa aktif dalam proses belajar sehingga hasil belajar mahasiswa dapat meningkat dan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Srikongchan et al (2021) mengatakan: *“It has been understood that to design learning activities, the teachers need to take students' learning background and difference into consideration”*, telah dipahami bahwa untuk mendesain aktivitas pembelajaran, guru perlu memahami latar belakang siswa dan perbedaan karakternya agar dapat dipertimbangkan. Model pembelajaran alternatif yang diharapkan dapat

memperbaiki hasil belajar mahasiswa adalah mengembangkan model pembelajaran GiptuBan pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Septiana (2014), pengaruh pengembangan model terhadap peningkatan aktivitas belajar pada pembelajaran musik, yang hasil pengembangan model ini dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 58% dan 41,6% ditentukan oleh faktor lain.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik daripada sebelumnya. Keberhasilan mahasiswa dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari dalam diri mahasiswa antara lain kecerdasan, latihan, motivasi, kondisi kesehatan, serta kondisi pancaindera terutama penglihatan dan pendengaran, disiplin diri, dan kemandirian. Sementara faktor di luar diri mahasiswa (eksternal) meliputi faktor keluarga terdiri dari cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan. Faktor eksternal lainnya terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi dosen dengan mahasiswa, relasi mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, model perkuliahan yang diterapkan oleh dosen dalam memberikan materi perkuliahan, lingkungan kampus, dan media. Dosen dituntut harus mampu memilih metode perkuliahan yang sesuai

dengan kondisi mahasiswa karena setiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang juga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Elaborasi berasal dari kata *Elaboration* dapat diterjemahkan sebagai pengembangan materi pembelajaran untuk menjadikan supaya pembelajaran itu lebih bermakna bagi siswa. Teori elaborasi merupakan teori mengenai desain pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi. Teori elaborasi memprediksikan cara pengorganisasikan pengajaran dengan mengikuti urutan umum ke khusus. Urutan umum ke khusus ini dimulai dengan menampilkan epitome kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara rinci. Konteks selalu ditunjukkan dengan menampilkan sintesis secara bertahap. Tiap-tiap komponen strategi yang diintegrasikan ke dalam model elaborasi, dapat ditelusuri dari teori teori pengajaran yang telah dikembangkan sebelumnya.

Model elaborasi adalah sebagai cara untuk mengorganisasikan pembelajaran yang dimulai dengan pemberian kerangka isi dan pokok bahasan yang diajarkan. Dengan cara seperti ini, diharapkan pembelajaran model elaborasi dapat menguatkan kemampuan siswa dengan selalu mengaitkan tiap-tiap sub bagian ke bagian konteks yang lebih luas yaitu epitome atau kerangka isi (Degeng, 1997: 85). Model pembelajaran elaborasi

merupakan model pembelajaran dengan karakteristik pembelajaran menuntut keaktifan mahasiswa melalui kegiatan elaborasi yang dapat melatih serta mengidentifikasi setiap unsur-unsur yang terkait dengan materi. Model pembelajaran elaborasi adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar-mengajar. Fase pertama dalam proses belajar mengajar adalah dengan menunjukkan bagian-bagian utama pada mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan. Model Pembelajaran Elaborasi mempunyai sintaks yaitu: (1) Penyajian kerangka Isi; (2) Elaborasi tahap pertama; (3) Pemberian rangkuman pensitesis eksternal; (4) Elaborasi tahap kedua; (5) Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal.

Hamidi et al (2011) mengatakan bahwa:

*elaboration theory has the following values:(1)it values a sequence of instruction that is as holistic as possible, to foster meaning-making motivation;(2) it allows learners to make many scopes and sequence decisions on their own during the learning process; (3) it is an approach that facilitates rapid prototyping in the instructional development process, and; it integrates viable approaches to scope and sequence into a coherent design theory.*

Teori elaborasi memiliki nilai-nilai sebagai berikut: (1) menghargai urutan instruksi yang seholistik mungkin, untuk mendorong motivasi; (2) memungkinkan peserta didik untuk membuat banyak lingkup dan keputusan urutan sendiri selama proses pembelajaran; (3) merupakan pendekatan yang memfasilitasi pembuatan prototip cepat dalam proses pengembangan instruksional, dan; itu mengintegrasikan pendekatan yang layak untuk ruang

lingkup dan urutan ke dalam teori desain yang koheren. Lebih lanjut Bridges (2016) mengatakan:

*elaboration involves learners either creating examples or studying provided examples and the research provides evidence that either type may or may not be an effective generative learning strategy.*

Elaborasi melibatkan peserta didik baik dalam membuat contoh maupun mempelajari contoh dan penelitian membuktikan bahwa salah satunya mungkin atau tidak mungkin menjadi generatif strategi pembelajaran. Mengembangkan pembelajaran dengan paradigma-paradigma yang ada pada elaborasi bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang progresif dan mampu mengangkat potensi mahasiswa. Harris (2017) mengungkapkan: “*Students with specific goals and aspirations were more likely to find success in their academic pursuits*”, pelajar yang memiliki tujuan khusus dan aspirasi tertentu lebih cenderung berhasil dalam hal akademik.

Dalam pengembangan model GiptuBan ini tentunya berlandaskan beberapa fenomena, yang meliputi: (1) **gap teoritis** yang menguraikan kesenjangan teori Konstruktivistik dan teori Behavioristik. Jean Piaget (1988:159) berpendapat bahwa pijakan dari konstruktivisme untuk mendapatkan ilmu dibentuk dari dunia nyata. Teori ini mengungkapkan bahwa pendidik sangat berperan sebagai fasilitator, moderator, dan sebagai mediasi. Kelemahan teori konstruktivisme adalah pendidik tidak sebagai seorang pembimbing seutuhnya, pendidik hanya sebatas sebagai fasilitator dan

moderator saja sehingga pendidik terkesan pasif. Ketika peserta didik menemukan masalah maka masalah tersebut belum bisa diselesaikan dengan tuntas, pada akhirnya mencari tahu sendiri dan timbul miskonsepsi dan hal tersebut belum tentu berhasil karena tidak ada bimbingan dari tenaga pendidik.

Teori Behavioristik merupakan teori yang terkait dengan mempelajari tingkah laku/prilaku manusia. Seorang dapat disebut telah belajar jika sudah menunjukkan peningkatan prilaku yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, juga adanya stimulus dan respon, *input* terdiri dari stimulus sedangkan *output* terdiri dari respon. Stimulus berupa penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi ajar, pembentukan karakter, pemberian nasehat, penggunaan media pembelajaran, fasilitas pembelajaran dan lainnya dari guru ke siswa. Respon terdiri dari reaksi atau saran dan masukan dari siswa melalui stimulus yang diberikan oleh siswa. Teori ini memiliki kelemahan yaitu hanya berfokus pada hasil dan tujuan semata dan mengabaikan proses, padahal proses juga mendukung keberhasilan yang sesungguhnya, bahkan sampai menyentuh kepada aspek afektif tidak hanya kognitif dan psikomotorik saja.

Disamping itu kelemahan teori tersebut juga masih berpusat kepada guru (*teacher centered learning*), belum *resources learning* (pembelajaran berdasarkan sumber belajar). lemahnya perhatian tenaga pendidik terhadap peserta didik dalam arti tidak ada motivasi dari guru, lingkungan belajar yang belum nyaman, serta *input* dan *output* berupa stimulus dan respon belum maksimal diterapkan oleh guru kepada siswa, siswa hanya bisa auditif,

menirukan serta menghafal dan mendengar padahal tidak mengerti dan tidak memahami.

Berdasarkan hal tersebut di atas ketika dikaitkan dengan aspek fenomena empiris (**gap fenomena**), bahwa pembelajaran gitar yang baik harus mencapai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam RPS yaitu dapat bermain gitar dengan tepat dan sesuai dengan teknik dalam bermain gitar, posisi badan, penjarian, membaca notasi dan bermain lagu. Oleh sebab itu mahasiswa harus dapat memecahkan permasalahan dalam pembelajaran gitar, mahasiswa juga harus memahami organologi instrumen gitar, mahasiswa harus memiliki waktu untuk mengulang kembali materi yang diberikan dosen, dan dosen harus mengevaluasi pembelajaran gitar. Namun fenomena yang terjadi pada mata kuliah Instrumen Gitar Dasar di Prodi Pendidikan Musik, diantaranya: (1) kurangnya keaktifan mahasiswa dalam memecahkan suatu permasalahan; (2) pembelajaran gitar dilakukan dengan memainkan lagu tanpa adanya pengenalan organologi gitar; (3) dosen mengakhiri materi tanpa ada evaluasi; (4) mahasiswa tidak termotivasi untuk melatih kembali materi yang diberikan; (5) penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanpa menggali lebih dalam materi yang dipelajari; (6) strategi yang digunakan mengarah kepada *expository*.

Fenomena yang terjadi merujuk dari beberapa hasil penelitian diantaranya Hubbard (2003) menemukan hambatan pembelajaran dapat menutup bakat seseorang untuk dididik, hambatan ini dapat menyebabkan

reaksi khusus pada fisik & juga mental. Metode pembelajaran yg digunakan adalah pembelajaran konvensional dimana mahasiswa kurang aktif & lebih pasif. Mahasiswa lebih banyak mendengar, mengingat, mengamati & menghafal apa yang diutarakan oleh dosen, sehingga potensi yang ada pada mahasiswa tidak berkembang secara optimal. Penelitian lainnya dari Pressly, Michael dll. (2017) Dua jenis elaborasi ditinjau sebagai strategi ampuh untuk mengatasi ketidakmampuan belajar dan untuk siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Pengajaran dengan strategi elaboratif dapat memodifikasi materi yang rumit dibahas. Selain itu, penggunaan strategi yang otonom dan fleksibel dapat disajikan dengan penekanan pada bagaimana instruksi strategi dapat dilakukan untuk menerapkan strategi yang efisien.

Kelemahan yang ditemukan saat ini belum ada yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran gitar klasik, penelitian hanya sekedar implementasi strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, aplikasi, proses, tutorial, dan perancangan yang digunakan untuk pembelajaran gitar klasik.

Berdasarkan kesenjangan dikemukakan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada Pengembangan Model Pembelajaran Gitar Klasik GiptuBan berbasis Teori Elaborasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Model perkuliahan gitar klasik terdahulu perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan teknik bermain gitar klasik.

2. Media pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih belum dapat membangun keterampilan teknis bermain gitar klasik, kemampuan berpikir kritis, kematangan menyelesaikan masalah dan pengetahuan ilmiah mahasiswa.
3. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menuntaskan materi gitar klasik disebabkan mahasiswa belum mampu menerapkan teknik-teknik gitar klasik.
4. Proses pembelajaran gitar klasik yang dilaksanakan masih monoton sehingga mahasiswa tidak mampu berkreasi dan lebih produktif .
5. Dosen menerapkan model pembelajaran yang tidak melibatkan mahasiswa secara aktif dan masih bersifat ekspositori sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai.
6. Penyampaian materi perkuliahan gitar klasik masih belum menggunakan media pembelajaran yang maksimal.
7. Motivasi mahasiswa dalam pembelajaran gitar klasik masih rendah menyebabkan hasil belajar mahasiswa menurun.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, keterbatasan tenaga, dana dan waktu, tidak semua permasalahan akan dipecahkan melalui penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi dengan Pengembangan Model Pembelajaran Gitar Klasik Giptuban Berbasis Teori Elaborasi Di Prodi Musik Universitas Negeri Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produk pengembangan model pembelajaran GiptuBan berbasis teori elaborasi layak digunakan pada pembelajaran gitar klasik?
2. Bagaimana produk pengembangan model pembelajaran GiptuBan berbasis teori elaborasi efektif digunakan pada pembelajaran gitar klasik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kelayakan model pembelajaran GiptuBan berbasis teori elaborasi pada pembelajaran gitar klasik.
2. Untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran GiptuBan berbasis teori elaborasi pada pembelajaran gitar klasik.

## F. Manfaat Penelitian

Secara Teoretis

1. Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang penelitian pengembangan, yaitu tentang pengembangan model pembelajaran GiptuBan berbasis teori elaborasi.
2. Menghasilkan model pembelajaran GiptuBan dalam pembelajaran gitar klasik yang valid, layak, dan efektif bagi mahasiswa dan memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian penelitian lebih lanjut, yaitu berupa alternatif yang dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran gitar klasik.
3. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan khususnya yang berkaitan dengan teknik bermain gitar klasik, yang selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan terhadap variabel-variabel yang relevan dengan penelitian ini.

Secara Praktis

1. Hasil penelitian model pembelajaran GiptuBan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi bagi pembuat keputusan di bidang pendidikan Prodi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan (Unimed) untuk mendukung produk ini dalam memiliki kecakapan hidup (*life skills*).

2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan atau diterapkan sebagai acuan bagi dosen di Prodi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan (Unimed) dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran gitar klasik.
3. Produk pengembangan model pembelajaran GiptuBan dalam pembelajaran gitar klasik diharapkan dapat diterapkan di Prodi Pendidikan Musik, dan dijadikan referensi untuk mengembangkan model pembelajaran untuk semua mata kuliah yang ada di Prodi Pendidikan Musik di Universitas Negeri Medan.
4. Bila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran GiptuBan dalam pembelajaran gitar klasik dapat meningkatkan hasil belajar gitar klasik, maka hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi bagi dosen dan juga dapat menerapkan dalam pembelajaran gitar klasik.